

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu faktor utama penyebab angka kesakitan dan kematian akibat penyakit menular secara global, khususnya pada kelompok usia rentan seperti bayi dan anak-anak (WHO, 2020).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun secara global, sebagaimana dilaporkan oleh WHO pada tahun 2018. Angka kematian balita akibat ISPA dilaporkan mencapai 41 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan kematian bayi berada pada tingkat 45 per 1.000. Di negara maju, penyebab utama ISPA biasanya adalah infeksi virus, sedangkan di negara berkembang lebih sering disebabkan oleh bakteri. Secara keseluruhan, ISPA menjadi salah satu faktor terbesar dalam morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Setiap tahunnya, sekitar 4 juta orang meninggal karena penyakit ini, dan sekitar 98% dari kematian tersebut dikaitkan langsung dengan ISPA. WHO pada tahun 2020 juga mencatat bahwa angka kematian tertinggi akibat ISPA terjadi pada balita di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah. (WHO, 2020).

Pada tahun 2023, cakupan penemuan kasus pneumonia mencapai 45%, mengalami peningkatan sebesar 0,1 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berada di angka 44,90%. Pada beberapa tahun terakhir, cakupan tersebut menunjukkan tren peningkatan yang signifikan secara konsisten. Pada tahun 2020, cakupan penemuan kasus pneumonia tercatat sebesar 32,2%, kemudian menurun menjadi 27,9% pada tahun 2021, sebelum akhirnya meningkat kembali menjadi 44,90% pada tahun 2022.

Beberapa Kabupaten atau Kota mencatat cakupan penemuan kasus pneumonia balita yang sangat tinggi. Kota Cirebon menjadi daerah dengan cakupan tertinggi, mencapai 216,66%, disusul oleh Kota Cimahi dengan 192,74% dan Kabupaten Sumedang dengan 128,43%. Sebaliknya, beberapa daerah memiliki cakupan

penemuan yang masih sangat rendah, di antaranya Kota Bekasi dengan 12,65%, Kabupaten Bekasi sebesar 14,93%, serta Kabupaten Bogor dengan cakupan 15,46%. Perbedaan yang cukup besar antara daerah dengan cakupan tertinggi dan terendah ini menunjukkan adanya tantangan dalam pemerataan deteksi dan penanganan pneumonia balita di berbagai wilayah. Dengan demikian, dibutuhkan langkah-langkah yang lebih maksimal guna mengatasi permasalahan tersebut, baik dalam peningkatan kapasitas layanan kesehatan maupun kesadaran masyarakat, guna memastikan semua balita yang terkena pneumonia dapat terdeteksi dan mendapatkan penanganan yang tepat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal maupun karakteristik individu anak, seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah, serta usia anak. Lingkungan rumah yang buruk, terutama kualitas udara dalam ruangan, berperan besar dalam meningkatkan risiko ISPA. Salah satu sumber pencemaran udara di dalam rumah adalah paparan asap rokok atau *environmental tobacco smoke* (ETS), yang terbukti menjadi penyebab utama gangguan pernapasan pada anak, khususnya kelompok usia balita yang sangat rentan (Zahra & Assetya, 2018).

Kehadiran anggota keluarga yang merokok di dalam rumah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu permasalahan kesehatan dalam keluarga, termasuk gangguan pada sistem pernapasan, dan secara khusus meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada anak balita. Anak-anak yang tinggal bersama orang tua yang merokok di dalam rumah memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap penyakit pernapasan (Wardani et al., 2021). Asap rokok mengandung zat-zat beracun yang diketahui berpotensi menimbulkan kanker paru, sehingga sangat membahayakan kesehatan saluran pernapasan, terutama pada anak usia dini (Zahra & Assetya, 2018). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah menjadi salah satu faktor lingkungan keluarga yang paling berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak (Jamal et al., 2022). Analisis terhadap kejadian ISPA di berbagai wilayah perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran sebaran kasus, mengidentifikasi faktor penyebab utama, serta mengevaluasi kekuatan

hubungan antara paparan dan akibat yang ditimbulkan pada skala lokal. Informasi ini akan sangat berguna dalam merumuskan strategi pengendalian ISPA yang lebih efektif dan berbasis data. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang terus-menerus terpapar asap rokok. Rahmawati (2013), sebagaimana dikutip oleh Wahyudi et al. (2021), menyatakan bahwa anak balita yang tinggal di rumah dengan orang tua perokok memiliki kemungkinan 7,83 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah tanpa paparan asap rokok.

Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dan kejadian ISPA pada anak balita. Penelitian oleh Aprilla et al. (2019) dan Wahyuni et al. (2020) menyatakan adanya korelasi antara perilaku merokok orang tua dengan insiden ISPA pada balita. Selanjutnya, Wahyudi et al. (2021) juga menemukan bahwa paparan asap rokok berperan dalam meningkatkan risiko ISPA pada kelompok usia tersebut. Selain itu, Triola et al. (2022) melaporkan bahwa keberadaan perokok di lingkungan rumah merupakan faktor yang sangat berkontribusi terhadap terjadinya ISPA pada balita.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun 2024 mencatat tingginya jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, yaitu sebanyak 23.279 kasus. Studi awal yang dilakukan di Puskesmas Kalitanjung pada tanggal 7 Februari mengungkapkan bahwa ISPA merupakan penyakit dengan angka kasus tertinggi, mencapai 5.757 kasus sepanjang tahun 2024. Dari jumlah tersebut, 2.167 kasus dialami oleh balita, sehingga kelompok ini termasuk yang paling rentan terhadap penyakit tersebut. Selain itu, Puskesmas Kalitanjung menempati peringkat kedua dalam jumlah kasus ISPA pada balita setelah Puskesmas Sitopeng yang berada di posisi pertama di Kota Cirebon. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih intensif dalam pencegahan dan penanganan ISPA, khususnya pada balita yang memiliki risiko lebih besar terhadap dampak negatif penyakit ini.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan bahwa proporsi perokok di Provinsi Jawa Barat setiap hari sebesar 27,0% dan perokok kadang-kadang sebesar 5,0%. Proporsi perokok laki-laki lebih banyak yaitu 43,8% dibandingkan dengan perokok perempuan yaitu 0,7%. Provinsi Jawa

Barat berdasarkan jenis rokok yang dihisap paling banyak adalah jenis kretek sebesar 58,4%, rokok putih sebesar 53,6%, rokok liting sebesar 6,8%, jenis elektronik sebesar 3,7%, shisha sebesar 1,0%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon, diketahui bahwa jumlah kasus ISPA pada balita mencapai 2.167 kasus. Selain itu, jumlah perokok aktif di wilayah tersebut dilaporkan sebanyak 3.845 orang. Untuk memperkuat data tersebut, peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke RW 10, yang merupakan salah satu wilayah padat penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kalitanjung. Dari hasil kunjungan ke rumah-rumah yang memiliki balita, diperoleh data bahwa dari 35 keluarga yang memiliki balita, sebanyak 29 keluarga memiliki orang tua yang merupakan perokok aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tentang "Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah ada hubungan antara Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon Tahun 2025?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon Tahun 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui perilaku merokok orang tua di Wilayah Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon Tahun 2025.

3. Untuk Mengetahui Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon Tahun 2025.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang perilaku merokok orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita, sehingga diharapkan terjadinya perubahan perilaku.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian penyakit ISPA. Seperti mengurangi kebiasaan merokok ditempat umum atau didekat balita agar tidak mengganggu masyarakat yang lain. Merokoklah pada tempat yang sudah disediakan atau *smoking area*.

###### **1.4.2.2 Bagi ITEKes Mahardika**

Hasil penelitian ini diharapkan instansi pendidikan lebih dikenal oleh masyarakat serta mahasiswa selanjutnya dapat mengembangkan penelitian atau dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selajutnya.

###### **1.4.2.3 Bagi Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon**

Diharapkan dapat membantu menjadi sumber referensi dalam pembuatan program terkait penanganan lebih lanjut mengenai penyakit ISPA.

###### **1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau data dasar dalam menyusun penelitian berikutnya yang berkaitan dengan hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian penyakit ISPA.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu :

1. Dewanti Wahyu Indah Sari, 2022. "Hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian pneumonia pada anak Balita" Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewanti Wahyu dengan jenis penelitian *case control* serta pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian dan pengambilan sampel. Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel *Dependen*.
2. Ardiyansyah Harahap, 2022. "Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita" Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah Harahap dengan jenis penelitian *Analitik Observasional* dan desain penelitiannya *cross sectional*, serta pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian. Persamaan dalam penelitian ini desain penelitian, teknik pengambilan sampel, dan variabel.
3. Siprianus Salmon Seda, 2021. "Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian ISPA pada Balita". Penelitian yang dilakukan oleh Siprianus Salmon Seda dengan jenis penelitian *cross sectional* dan pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Consecutive Sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian dan pengambilan sampel. Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel *independen*, dan desain penelitian.
4. Indah Yulianti, 2021. "Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita". Penelitian yang dilakukan oleh Indah Yulianti dengan jenis penelitian *deskriptif analitik* pendekatan *cross sectional*, serta pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengambilan sampel. Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel *dependen* dan *independen*.